

PEMAHAMAN GURU PENJASKES SD TENTANG FAIR PLAY

Oleh:

M a r g o n o

Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan-UNY

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru penjaskes SD tentang *fair play*, dan sekaligus mengetahui bagaimana guru penjaskes SD memperkenalkan atau menanamkan *fair play* pada para siswanya saat pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung.

Pelaksanaan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif naturalis-tik, dengan teknik pengumpulan data utama wawancara dilengkapi dengan observasi. Subjek penelitian adalah para guru penjaskes SD. Satu orang guru dari SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Kota Yogyakarta dan dua orang dari SD Perumnas Condong Catur Kabupaten Sleman. Semua informasi yang diperoleh diadministrasi, diorganisasi, dan dilakukan seleksi data berdasarkan atas fokus penelitian yang telah ditetapkan, selanjutnya dideskripsikan dan diinterpretasi untuk menjawab masalah penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru penjaskes SD Condong Catur kabupaten Sleman dan SD Muhammadiyah Wirobrajan III kota Jogjakarta tentang *fair play* cukup memadai, didukung pula dengan jawaban-jawaban yang berkaitan dengan pengetahuan umum pendukung *fair play*. Sedangkan aplikasi *fair play* dalam pembelajaran, semua informan menjawab perlu, dan terbukti pada observasi yang dilakukan. Untuk aplikasi *fair play* di lingkungan masyarakat tempat tinggal, semua informan menjawab perlu, dan mereka menyatakan melakukan hal-hal sederhana yang mengarah pada penegakan nilai-nilai *fair play* dalam kegiatan olahraga maupun non-olahraga dalam kesehariannya. Dalam penelitian ini tidak ditemukan hal-hal menonjol yang dapat dinilai sebagai temuan penting.

Kata-kata kunci: *fair play*, guru penjaskes SD.

Bangsa Indonesia termasuk bangsa sedang berkembang, sehingga sangat berkepentingan untuk mempersiapkan sumber daya manusianya, yang hingga saat

ini secara umum dinilai belum cukup memadai untuk mampu berkompetisi dengan negara-negara maju. Pendidikan dinilai memiliki peran strategis untuk mencapai tujuan tersebut. Tetapi sangat disayangkan, karena menurut studi beberapa lembaga independen, untuk kawasan negara di Asia Tenggara, Indonesia dalam hal pendidikan masuk di urutan bawah.

Dengan segala keterbatasannya, faktor pendidikan tetap merupakan faktor yang sangat berperan untuk merealisasikan keinginan tersebut, dan pendidikan formal merupakan jenis pendidikan yang sangat penting. Hal ini mengingat bahwa dalam pendidikan formal segala sesuatunya telah dirancang terlebih dahulu dengan sungguh-sungguh. Misalnya kurikulum sekolah, sebagai salah satu perangkat yang wajib ada dalam pendidikan formal terdiri dari banyak mata pelajaran, dan mata pelajaran penjasokes sebagai salah satu mata pelajaran telah dipercaya akan dapat memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sumbangan positif dari mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan akan dapat menjadi kenyataan apabila pemegang peran utama, dalam hal ini adalah para guru penjasokes memiliki kualitas yang memadai atau profesional.

Salah satu sumbangan yang diharapkan dari keberadaan mata pelajaran penjasokes (secara lebih lebih khusus pada pendidikan jasmani) adalah dalam hal penanaman *fair play* kepada anak didik. *Fair play*, oleh banyak ahli dinyatakan sebagai *very essence of sport*, dengan kata lain sebagai jiwa dari olahraga, tidak hanya penting dalam dunia keolahragaan (dan kependidikanjasmanian), tetapi juga amat perlu dalam kehidupan keseharian secara umum. Mengapa demikian?

Karena seorang olahragawan dikatakan telah berbuat menurut kaidah *fair play* apabila dia melakukan suatu perbuatan terpuji yang mencakup lebih daripada hanya sekedar tunduk 100% pada peraturan. Perilaku taat pada aturan tidak hanya diperlukan di lingkungan olahraga atau pendidikan jasmani, tetapi pada kehidupan pada umumnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka sangat tepat apabila penanaman *fair play* sudah diberikan sejak awal pada siswa tingkat sekolah dasar, oleh guru penjas kes melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani yang kondusif. Hal ini mengingat bahwa pemberian pengetahuan dan kesadaran sejak usia dini akan sangat bermakna di kemudian hari, dalam pertumbuhan dan perkembangannya sebagai generasi penerus bangsa. Pengenalan dan pemahaman nilai-nilai baik sejak masa ana-anak akan selalu terbawa hingga dewasa. Hal semacam inilah yang cukup menumbuhkan gairah untuk meneliti tentang guru penjas kes SD dan *fair play*.

Dari kenyataan seperti di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang cukup penting berkait antara guru penjas kes SD dan *fair play*, sebagai berikut: (1) bagaimana guru penjas kes SD melaksanakan pengajaran pendidikan jasmani di sekolah? (2) bagaimana pemahaman guru penjas kes SD tentang *fair play*? (3) bagaimana guru penjas kes SD menerapkan atau menanamkan *fair play* di sekolah sesuai dengan tingkat pengetahuannya? (4) bagaimana guru penjas kes SD menerapkan atau menanamkan *fair play* di lingkungan/masyarakat sesuai dengan tingkat pengetahuannya? (5) apakah ada kesamaan antara ucapan, dalam arti pengetahuan yang dimiliki, dengan tindakan guru penjas kes saat di kelas maupun di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya?

Berdasarkan berbagai masalah seperti tersebut, yang diangkat menjadi masalah penelitian adalah seberapa jauh pemahaman tentang *fair play* pada guru penjaskes tingkat Sekolah Dasar? Sedangkan sub pertanyaan yang dapat dimunculkan sehubungan dengan rumusan masalah tersebut adalah dengan pemahaman tentang *fair play* yang dimiliki para guru penjaskes, bagaimana pembelajaran pendidikan jasmani dilakukan?

Apabila penelitian ini dapat berhasil dengan baik sesuai dengan yang diharapkan, maka ada dua tujuan penelitian yang dapat dicapai, yaitu: (1) dapat diketahui sejauh mana pemahaman para guru penjaskes SD tentang *fair play*; (2) dapat diketahui bagaimana guru penjaskes SD memperkenalkan atau menanamkan *fair play* kepada para siswanya saat pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung.

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu: (1) apabila pemahaman para guru penjaskes tentang *fair play* masih rendah, maka perlu upaya untuk meningkatkan dengan cara tertentu, misalnya: seminar, sarasehan; (2) sedangkan apabila pemahamannya dinilai sudah memadai, maka yang diperlukan adalah agar senantiasa konsisten mengaplikasikan pengetahuannya dalam tugasnya di sekolah maupun dalam pergaulannya di lingkungan masyarakat.

KAJIAN TEORI

G u r u

Pengertian guru yang termuat dalam The Oxford English Dictionary (1953: 127) amat singkat, "*Teacher: one whose function is to give instruction, especially*

in a school". Sedangkan menurut NA. Ametembun (1973:3) yang dimaksud dengan guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Batasan yang tertuang dalam International Dictionary of Education, "*Teacher one who teaches, especially a person employed by a school to teach*" (G.Terry Page, 1977:337). Sebuah batasan yang juga amat sederhana tertuang di School Dictionary MacMillan (Halsey, 1987:934), "*Teacher: a person who teaches, especially as an occupation.*"

Pengertian guru yang cukup lengkap, seperti dijabarkan dalam Dictionary of Education (Carter V. Good, 1945:409) sebagai berikut:

"Teacher: 1) a person employed in a official capacity for the purpose of giving nstruction to pupils or students in an educational institution, whether public or private, 2) a person who because of rich or unusual experience or education as both in a given field is able to contribute to the growth and development of other persons who come in contact with him, 3) a person who has completed a professional curriculum in a teacher education institution and whose training has been officially recognized by the award of an appropriate teaching certificate."

Untuk kondisi di Indonesia pada umumnya, pengertian guru bukan hanya yang menyangkut di sekolah tetapi juga di luar sekolah; yaitu guru adalah semua orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, serta bertanggung jawab di sekolah dan tetap dapat menjadi teladan di luar sekolah.

Guru sebagai Profesi

Pengertian tentang profesi perlu dikemukakan, karena didalamnya secara implisit terkandung pula ciri-ciri suatu pekerjaan termasuk dalam kelompok profesi.

Poerwadarminta (1989:701) memberikan batasan profesi secara sederhana yaitu sebagai pekerjaan yang dilandasi dengan pendidikan keahlian melalui keterampilan kejuruan tertentu. Menurut Soerjono Soekanto (1983:397), yang dimaksud dengan profesi adalah jenis pekerjaan yang ditandai dengan teknik keterampilan secara intelektual. Sedangkan dalam The American Heritage Desk Dictionary, disebutkan bahwa "*Profession: an occupation, esp one requiring training and specialized study*" (Vianna, 1981:755). Suatu pekerjaan dapat dikategorikan dalam suatu profesi apabila untuk meraihnya diperlukan pendidikan dan latihan secara khusus serta teknik keterampilan secara intelektual.

Mengingat suatu profesi itu bukan merupakan suatu *vocation* biasa, maka diperlukan adanya ciri-ciri yang menempel padanya. Dalam International Dictionary of Education (G. Terry Page, 1977:273) dijelaskan bahwa, "*Profession: Evaluative term describing the most prestigious if they carry out an essential social service, are founded of systematic knowledge, require lengthy academic and practical training, have a high autonomy, a code of ethics, and generate in service growth. Teaching should be judged as a profession of these criteria*"

Paling tidak ada tiga ciri yang melekat pada suatu pekerjaan yang termasuk dalam kelompok profesi, seperti yang dikemukakan oleh St.Vembriarto (1986:12), yaitu harus dimilikinya *expertise, corporettness, dan responsibility*

T. Raka Joni menjelaskan adanya empat ciri suatu pekerjaan dapat disebut sebagai profesi (A. Samana, 1994:27-28), yaitu; (1) bagi para pelakunya secara nyata dituntut berkeahlian sesuai dengan tugas khusus serta jenis jabatannya; (2) kecakapan profesional didasari dengan wawasan keilmuan yang mantap; (3) pekerjaan profesional dituntut berwawasan yang luas; (4) jabatan profesional perlu mendapat pengesahan dari masyarakat.

Persyaratan bagi seorang guru, secara ideal perlu memiliki tiga macam kompetensi, yaitu: (1) kompetensi pribadi, (2) kompetensi profesi, dan (3) kompetensi kemasyarakatan (IKIP Yogyakarta, 1983:35). Kompetensi kedua, yakni kompetensi profesi secara khusus menjadi kewajiban dunia kependidikan keguruan untuk mempersiapkannya, dan tentunya akan terus berlanjut sampai dengan seseorang menjadi guru. Dua kompetensi yang lain, yakni kompetensi pribadi dan kompetensi kemasyarakatan diharapkan akan senantiasa berkembang searah lurus seiring dengan besarnya tanggung jawab yang diembannya.

Menurut rumusan Pusat Pengembangan dan Penataran Guru (P3G) tentang syarat-syarat guru yang baik, dan sangat populer di kalangan pendidikan, yaitu sepuluh kompetensi guru yang seringkali disebut sebagai syarat materiil. Dikatakan sebagai syarat materiil, karena langsung berhubungan dengan syarat-syarat untuk menghadapi dunia sekolah, atau lebih spesifik sebagian besar langsung berkaitan dengan para peserta didik sebagai subjek didik. Sepuluh

kompetensi guru dari P3G berisi sepuluh kemampuan yang seharusnya dimiliki guru, secara lengkap seperti berikut: (1) menguasai bahan; (2) mengelola proses belajar mengajar: merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar, memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, mengenal kemampuan anak didik serta merencanakan dan melaksanakan program remedial; (3) mengelola kelas: mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran, menciptakan iklim belajar yang serasi; (4) menggunakan media/sumber: mengenal, memilih dan menggunakan media, membuat alat bantu pengajaran, mengelola laboratorium, menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar, serta menggunakan unit pengajaran mikro; (5) menguasai landasan kependidikan; (6) mengelola interaksi belajar-mengajar: mempelajari macam-macam bentuk pertanyaan, mengkaji faktor positif dan negatif dalam mengajar, serta mempelajari cara-cara berkomunikasi antar pribadi; (7) memiliki prestasi untuk kepentingan pengajaran: mempelajari fungsi penilaian, mempelajari teknik dan prosedur penilaian, berlatih menilai efektivitas program pengajaran, serta mempelajari hasil-hasil penilaian untuk perbaikan program pengajaran; (8) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan: mempelajari fungsi bimbingan dan penyuluhan di sekolah; (9) memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah: mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah, serta menyelenggarakan administrasi sekolah; (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran: mempelajari dasar-dasar penggunaan metode ilmiah dalam penelitian

pendidikan, mempelajari teknik penelitian pendidikan, serta menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk perbaikan pengajaran.

Guru profesional, menurut Soedijarto (1993:99-100) tidak hanya dituntut untuk dapat menyampaikan informasi atau pesan kepada peserta didik, melainkan dituntut pula untuk dapat merencanakan, mengelola, mendiagnosa, menilai proses serta hasil dari proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan tuntutan tugas tersebut, maka lebih lanjut lagi disebutkan bahwa seorang guru harus: (1) memahami peserta didik sesuai dengan latar belakang dan kemampuannya; (2) menguasai disiplin ilmu sebagai bahan belajar, sebagai *realisme of meaning, ways of knowing*; (3) menguasai bahan belajar; (4) memiliki wawasan kependidikan yang mendalam; (5) menguasai rekayasa dan teknologi pendidikan; (6) memahami tujuan dan filsafat pendidikan nasional; serta (7) berkepribadian dan berjiwa Pancasila.

Guru dalam menjalankan tugasnya, memiliki tiga fungsi yang harus dijalankan, yaitu: fungsi instruksional, edukasional, serta manajerial (NA. Ametembun, 1974:3-4). Penjelasan fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut: (a) Fungsi instruksional adalah fungsi mengajar atau menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan bidangnya yang dapat dirinci lagi menjadi tiga, yaitu: fungsi menyampaikan materi, memberikan tugas, dan mengoreksi/memeriksa; (b) Fungsi edukasional adalah fungsi mendidik (*to educate*), dalam hal ini guru berkewajiban mengantarkan para siswa yang menjadi asuhannya agar menjadi manusia dewasa, manusia mandiri yang siap mengisi masa depan dengan baik; (c) Fungsi manajerial adalah fungsi guru dalam melaksanakan tugasnya harus mampu

memimpin atau mengelola kelas, dalam pengertian mengelola peserta didik dan materi yang diajarkannya, sehingga dua fungsi yang lain, yaitu fungsi instruksional dan edukasional dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.

Fungsi-fungsi tersebut akan dapat dilaksanakan dengan baik apabila guru telah melakukan persiapan sebelum melakukan aktivitas mengajarnya (H.Abu Hanafi, 1978: 33-34), yaitu yang berkaitan dengan melakukan: (1) persiapan batin, (2) persiapan materiil, dan (3) persiapan tertulis secara sistematis.

Guru Pendidikan Jasmani

Siapa yang dimaksud dengan guru (secara umum), dan juga persyaratannya sudah diuraikan. Sedangkan untuk guru pendidikan jasmani, Sukintaka (1992:19), secara khusus mengemukakan delapan syarat yang harus dimiliki agar dapat melakukan tugasnya dengan baik. Delapan syarat guru pendidikan jasmani adalah sebagai berikut: (1) memahami pengetahuan pendidikan jasmani, (2) memahami karakteristik anak, (3) mampu membangkitkan dan memberikan kesempatan pada anak untuk berkreasi, aktif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, (4) mampu memberikan bimbingan pada anak dalam pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan jasmani, (5) mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, menilai dan mengorganisasikan proses pembelajaran pendidikan jasmani, (6) memiliki pendidikan dan penguasaan keterampilan gerak yang memadai, (7) memiliki pemahaman tentang unsur kondisi jasmani, dan (8) memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mengembangkan serta memanfaatkan lingkungan yang sehat dalam upaya mencapai tujuan pendidikan jasmani.

Fair Play

Dalam kamus Inggris-Indonesia (Echols dan Shadily, 1988:230) kata *fair* dapat berarti terang, adil, wajar, cantik. Menurut William Halsey (1987:344) serta Victoria Neufeldt dan Fernando M. Vianna (1993:199), kata *fair* dapat disamaartikan secara singkat dengan *clear, bright, sunny, beautiful, pleasing in appearance, moderately good or acceptable*. Istilah *fair* dapat pula diartikan: (1) *free from prejudice*, (2) *according to accepted rules or standards*. Dalam kamus yang sama untuk istilah *fair play* diberi pengertian permainan yang sportif, perlakuan atau tindakan yang wajar terhadap semua orang.

Sedangkan dalam dunia olahraga *fair play* dapat diartikan sebagai semangat olahragawan sejati atau semangat olahragawan ksatria, yang dapat pula dimaknai dengan istilah *the finest sportmanship*. Seorang olahragawan dapat dikatakan *fair play*, apabila dia melakukan sesuatu perbuatan terpuji yang mencakup lebih daripada sekedar tunduk 100% pada peraturan tertulis.

Pelaksanaan *fair play* harus ditandai semangat kebenaran dan kejujuran, dengan tunduk kepada peraturan, baik yang tersurat maupun yang tersirat (Ditjora, 1972:1-6). Masih menurut sumber yang sama, yang mengutip dari Haut Commite *Fair Play* sebagai konsep moral, penghargaan terhadap lawan serta harga diri, berisi: (1) keinginan yang tulus ikhlas, agar lawan tandingnya memperoleh kesempatan yang benar-benar sama dengan dirinya, (2) sangat teliti menimbang cara-cara mendapatkan kemenangan, sehingga akan dengan tegas menolak kemenangan yang sembarangan. Lawan main harus dilihat sebagai partner, sebagai kawan bertanding (*friendly rival*), yang diikat oleh rasa persaudaraan

olahraga, sehingga suatu pertandingan dapat berlangsung dengan semestinya. Dalam pengertian ini terkandung makna: jujur, adil, hormat, rendah hati, serta makna-makna baik sejenis itu. *Fair play* adalah semangat besar hati terhadap lawan, yang pada gilirannya dapat menimbulkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan hangat. Keputusan wasit/juri yang menguntungkan dirinya akan ditolak, apabila ternyata diketahui salah.

Sebuah pernyataan yang filosofis, bahwa *fair play is the very essence of sport*; artinya *fair play* dapat dikatakan sebagai jiwa dari olahraga. Dengan pernyataan ini berarti bahwa apabila suatu pertandingan, suatu kompetisi olahraga tanpa disertai adanya *fair play*, sebenarnya peristiwa itu tidak dapat disebut lagi sebagai olahraga. Hakekat olahraga adalah perjuangannya, dan menjunjung tinggi kejayaan olahraga, bukan semata-mata untuk kemenangan.

Guru yang memenuhi kriteria akan dapat mengantarkan para siswa mencapai tujuan pendidikan jasmani, yang tentunya akan menunjang pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan pada umumnya. Tujuan pendidikan pada umumnya, adalah perkembangan pribadi peserta didik yang utuh dan mandiri, sehingga dapat mengembangkan dirinya dan dapat membangun masyarakat di sekitarnya. Tujuan yang dapat dicapai melalui pendidikan jasmani meliputi aspek fisik, psikis dan sosial; pada dua aspek yang sifatnya non-fisik, sangat erat bersinggungan dengan *fair play*. Dengan demikian dapat ditarik suatu benang merah, bahwa guru pendidikan jasmani yang melaksanakan perannya dengan baik, sama halnya dengan menumbuhsuburkan *fair play* di kalangan para siswanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, yaitu pendekatan dimana peneliti dalam mengambil data di lapangan dilakukan secara langsung berinteraksi dengan responden/informan yang terlibat langsung dan berusaha memahami apa yang terjadi dari sudut pandang mereka yang mengalami atau sebagai pelaku suatu peristiwa. Penelitian dengan pendekatan ini bermaksud memahami peristiwa atas dasar pemahaman dari orang dalam '*insider*', yaitu mereka yang terlibat atau berperan serta dalam peristiwa tertentu (Sodiq A.Kuntoro, 1995:45).

Setting penelitian ini adalah SD Negeri Condong Catur Kabupaten Sleman dan SD Muhammadiyah Wirobrajan III Kota Yogyakarta. Subjek penelitian adalah guru penjaskes SD, yang berasal dari SD Negeri Perumnas Condong Catur (dua orang), dan SD Muhammadiyah Wirobrajan III (satu orang).

Peneliti ini menggunakan dua macam teknik pengumpulan data, yaitu: (1) wawancara/*interview*, dan (2) observasi/pengamatan.

Bentuk wawancara yang digunakan bersifat terbuka (*open-ended*), supaya dapat diperoleh data yang lengkap dan mendalam. Agar pelaksanaannya dapat terarah, maka digunakan *interview schedule* dengan harapan tidak ada data yang diperlukan terlewatkan selama wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan dengan mengunjungi ke sekolah dimana para guru penjaskes bertugas, serta diupayakan berlangsung secara alami, sehingga tidak ada rasa *kikuk*, tidak kaku. Karena merupakan wawancara mendalam (*indepth interview*), maka wawancara

dilakukan hingga beberapa kali pada setiap guru yang merupakan responden/informan, sampai masalah penelitian dapat terjawab.

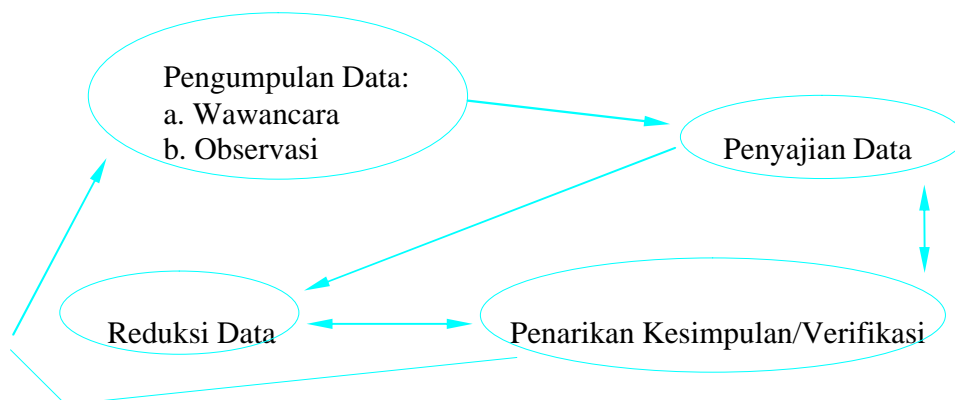
Bentuk observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung yang tidak berperan serta (*observation non partisipatif*). Dalam observasi tak berperan serta,

perilaku yang berkaitan dan situasi kondisi lingkungan yang terdapat di lokasi penelitian dapat diamati secara formal maupun informal (HB. Sutopo, 1989:26). Observasi dilakukan di lapangan, pada saat guru penjaskes yang telah diwawancara sebelumnya, melakukan tugas mengajar.

Observasi ini juga digunakan sebagai upaya untuk melakukan uji keabsahan data yang telah diperoleh sebelumnya, melalui wawancara. Artinya bahwa apakah hal-hal penting yang disampaikan saat wawancara, juga dilakukan pada saat guru yang bersangkutan mengajar pendidikan jasmani para siswanya.

Dalam penelitian kualitatif, seperti disampaikan Lexy J.Moleong (1994:7-8), tidak menggunakan desain penelitian yang disusun secara ketat dan kaku, yang tidak dapat diubah lagi. Artinya, desain penelitian bersifat fleksibel, disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan saat penelitian berlangsung. Menurut Bruce Chadwick (1991:244), desain penelitian dalam penelitian kualitatif meliputi seberapa jauh peneliti akan berpartisipasi dalam subjek yang diteliti.

Desain penelitian yang dipergunakan dengan memperhatikan berbagai komponen analisis data model mengalir seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:20), seperti berikut ini (dikutip tidak secara lengkap, disesuaikan dengan kebutuhan):



Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Lexy J. Moleong, 1994:103-4). Analisis data dilakukan dalam suatu proses, artinya pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Ada tiga komponen utama dalam proses analisis data (HB. Sutopo, 1989:34-36), yaitu: (1) reduksi data, (2) sajian data, serta dilanjutkan dengan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

Data yang terkumpul dikelompokkan dan disusun berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada bagian ini dijelaskan tentang deskripsi data hasil penelitian, yang terdiri atas pelaksanaan penelitian dan gambaran hasil penelitian; serta analisis data hasil penelitian, yang terdiri atas pemahaman guru tentang *fair play*, aplikasi *fair play* di SD, aplikasi *fair play* di lingkungan masyarakat, serta pengetahuan umum pendukung.

Deskripsi Hasil Penelitian

Lokasi penelitian di wilayah Condong Catur Kabupaten Sleman dan Wirobrajan Kota Yogyakarta. Ada tiga orang guru penjaskes SD diwawancarai untuk keperluan penelitian ini, yaitu: 1) Guru SD Perumnas Condong Catur, sebanyak dua orang; dan 2) Guru SD Muhammadiyah Wirobrajan III, sebanyak satu orang. Sedangkan observasi saat mengajar, untuk tujuan pengecekan keabsahan data, dilaksanakan satu kali.

Pelaksanaan wawancara (masing-masing guru sebanyak dua kali) sebagian besar dilakukan di sekolah dimana guru yang bersangkutan mengajar, dan hanya satu kali wawancara dengan salah satu guru SD Perumnas Condong Catur dilakukan di rumah guru yang bersangkutan.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan *interview schedule*, yang terdiri atas sebelas pertanyaan inti, dan dikembangkan secara situasional-kondisional sesuai kebutuhan di lapangan. Dari rangkaian pertanyaan tersebut, dapat dipilah-pilah menjadi empat bagian, yaitu tentang: (1) pemahaman *fair play*, pertanyaan nomor 1, 2; (2) aplikasinya di sekolah, nomor 7, 8, 9; (3) aplikasinya di lingkungan masyarakat, nomor 10, 11; dan (4) pengetahuan pendukung, nomor 3, 4, 5, 6.

Dua orang guru dari SD Perumnas Condong Catur, diberi kode Cc1 dan Cc2, sedangkan satu orang guru dari SD Muhammadiyah Wirobrajan III, di beri kode Mw3. Hampir semua pertanyaan yang disampaikan, dapat dijawab dengan lancar oleh semua guru yang menjadi informan. Hanya pada saat diberikan

pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya pendukung, para informan memerlukan waktu beberapa saat untuk berpikir sebelum memberikan jawaban.

Semua informan berlatar belakang pendidikan guru penjaskes. Dua orang berpendidikan tingkat D2 (mengajar di SD Perumnas Condong Catur), sedangkan yang satu orang berpendidikan tingkat Sarjana (mengajar di SD Muhammadiyah Wirobrajan III). Semua guru hasil didikan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta (FIK UNY). Berdasarkan masa kerjanya, guru berkode Cc1, baru satu tahun lebih sedikit, guru berkode Cc2 sudah 19 tahun, sedangkan guru berkode Mw3 sudah 13 tahun menjadi guru penjaskes. Guru yang disebut terakhir juga mengajar mata pelajaran KTK di sekolah yang sama.

Observasi dilaksanakan saat guru Mw3 mengajar pendidikan jasmani di lapangan Mancasan, dengan materi kasti (untuk siswa putri) dan sepakbola (untuk siswa putra), untuk kelas III. Lapangan tempat pendidikan jasmani berada di luar lingkungan SD, sehingga para siswa harus berjalan kaki \pm 10 menit, dan harus menyeberangi jalan raya dengan bimbingan dan pengawasan bapak guru.

Analisis Data Hasil Penelitian

Pemahaman Guru tentang Fair Play

Berdasarkan jawaban semua informan, dapat dinyatakan bahwa semua memiliki pemahaman yang memadai tentang *fair play*. Artinya dalam jawaban yang disampaikan senantiasa terkandung pengertian jujur, sportif, adil, terbuka, bermain bersih, mentaati aturan yang berlaku, bertanggung jawab, menghargai lawan tanding, serta istilah-istilah lain yang memiliki makna setara. Bahkan ada

yang memberi jawaban cukup menarik, dan pantas untuk disimak, yakni berbagai perilaku baik itu seharusnya dilakukan di dalam maupun di luar arena pertandingan, juga senantiasa perlu dilakukan sebelum, selama dan setelah pertandingan.

Berdasarkan jawaban yang berkaitan dengan pemahaman para guru penjaskes tentang *fair play*, sangat didukung oleh jawaban-jawaban berikutnya atas pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pengetahuan pendukung *fair play*.

Aplikasi Fair Play di SD

Semua informan menjawab perlu (bahkan dua orang memberikan jawaban sangat perlu) untuk memperkenalkan dan menanamkan *fair play* pada siswa SD. Alasannya karena di dalam *fair play*, terkandung hal-hal atau sifat-sifat baik yang sangat perlu dimiliki anak sejak dini. Bahkan satu informan 'dengan berani' memberikan jawaban, bahwa *fair play* adalah dasar dari pendidikan secara umum. Seorang guru memberikan alasan dengan begitu meyakinkan bahwa pengenalan tentang sesuatu yang baik sejak awal akan membawa dampak baik pada pertumbuhan dan perkembangan anak berikutnya. Menurutnya anak-anak masih sangat mudah menerima masukan, terutama dari bapak/ibu gurunya. Bagaimana para guru menerapkan *fair play* dalam pembelajaran pendidikan jasmani ini didukung oleh observasi di lapangan.

Aplikasi Fair Play di Lingkungan Masyarakat

Para informan merasa perlu untuk ikut serta menyebarkan nilai-nilai *fair play*, di lingkungan dimana mereka tinggal. Cara yang dilakukan dengan

menggunakan media olahraga maupun nonolahraga. Pengenalan dan penyebaran nilai-nilai *fair play* menggunakan media olahraga seperti saat dilaksanakan latihan bersama atau pertandingan. Sedangkan dengan media nonolahraga seperti saat ada pertemuan-pertemuan di lingkungan atau yang sejenis. Ada satu guru memberikan jawaban yang sangat bagus untuk dicermati, yakni tentang kemenangan. Dalam olahraga supaya tidak terlalu mementingkan kemenangan, tetapi yang harus lebih dipentingkan adalah kebersamaan, perjuangan ...”. Jawaban semacam ini memiliki nilai filosofis yang tinggi, dan sesuai dengan semangat sejati dalam olahraga. Seorang Baron Piere de Coubertin, Bapak Olympiade, pernah mengemukakan bahwa yang utama dalam pertandingan olahraga bukanlah kemenangan, tetapi lebih pada perjuangannya.

Pengetahuan Umum Pendukung

Para informan memberikan jawaban yang cukup baik berkaitan dengan berbagai pengetahuan pendukung *fair play*. Misalnya pertanyaan-pertanyaan tentang siapa saja yang bertanggung jawab untuk menegakkan *fair play*, apa yang merupakan faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penegakan *fair play*. Para guru memberikan jawaban bervariasi, tetapi semuanya menunjukkan bahwa tidak hanya satu pihak saja yang bertanggung jawab, banyak pihak yang harus secara bersama-sama “*nyengkuyung*” mengupayakan penegakan *fair play*. Berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan para informan, nampak bahwa para guru tidak memakai ‘kacamata kuda’, artinya pandangan mereka cukup luas, untuk hal penting seperti *fair play*, yang memang tidak dapat berdiri sendiri dalam upaya penegakannya. Jawaban yang muncul sebagai pihak yang ikut

bertanggung jawab, mulai dari pihak Pemerintah, KONI, Pengda, pelatih, ofisial, manajer, atlet, penonton, masyarakat luas, juga para guru (mereka menyebut dengan tegas diri mereka sendiri sebagai pihak yang harus turut bertanggung jawab).

Temuan Penting

Dalam penelitian ini tidak ditemukan hal-hal menonjol yang dapat dinilai sebagai temuan penting. Ada satu hal yang cukup menarik tetapi bukan merupakan sesuatu yang amat penting, yakni guru yang muda (baik muda dalam hal usia maupun pengalaman) memiliki pengetahuan tentang *fair play* dan juga menerapkan dalam pembelajaran, yang hampir tidak berbeda dengan guru yang lebih senior.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah dipaparkan di depan, dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut: (1) Guru penjaskes SD Negeri Perumnas Condong Catur dan SD Muhammadiyah Wirobrajan III memahami *fair play* dengan cukup memadai; (2) Aplikasi di lapangan saat mengajar, masih lebih terfokus pada penanaman disiplin, dan pemberian pemahaman tentang peraturan.

S a r a n

Beberapa saran yang dapat diberikan adalah: (1) Kedekatan hubungan antara guru penjaskes dengan siswa, dapat dimanfaatkan untuk upaya menanamkan *fair play*; (2) Guru penjaskes SD hendaknya benar-benar dapat menjadi teladan berperilaku

baik sesuai dengan nilai-nilai moral *fair play*, karena siswa akan mencontoh gurunya.

Keterbatasan

Penelitian tentang *fair play* ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu: (1) observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani perlu dilakukan beberapa kali pada tiap guru; (2) observasi terhadap kata dan perilaku para guru di lingkungan masyarakatnya, khususnya saat kegiatan olahraga tempat tinggal perlu dilaksanakan; (3) triangulasi untuk kepentingan keabsahan data dengan pihak di luar guru penjaskes, yang semula direncanakan dengan orang tua siswa, perlu dilakukan; (4) semua guru penjaskes yang menjadi responden/informan adalah alumni FIK, perlu diperluas kepada guru-guru penjaskes yang tidak berlatar belakang formal di bidang pendidikan jasmani atau olahraga. Hal ini mengingat cukup banyak guru kelas yang mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Chadwick, Bruce A. (1991). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Diterjemahkan Sulistia ML, dkk. Semarang: IKIP Semarang Pres.
- Depdikbud. (1999). *Penyempurnaan/Penyesuaian Kurikulum 1994 (Suplemen GBPP) Mata Pelajaran: Penjaskes SD/MI*. Jakarta.
- Ditjen Olahraga dan Pemuda. (1972). *Fair Play (Semangat Olahragawan Sejati)*. Jakarta.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. (1988). *Kamus Inggris-Indonesia*. Cetakan XXVI. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Halsey, William D (Editorial Director). (1987). *School Dictionary*. USA: MacMillan Publishing Company.

- HB. Sutopo. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makalah disampaikan di depan Dosen UMS 8 Desember. Surakarta.
- Lexy J. Moleong. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Menpora. (1997). *Visi 2020 (Menggiatkan dan Memberdayakan Olahraga Indonesia Menghadapi Era 2020)*. Jakarta.
- Miles, Matthew B. and A. Mitchel Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan Tjetjep R. Rohidi. Jakarta: UI Press.
- NA. Ametembun. (1974). *Manajemen Kelas (Penuntun Bagi Guru dan Calon Guru)*. Bandung FIK IKIP Bandung.
- Neufeldt, Victoria and Fernando de Mello Vianna. (1993). *Webster's New World Dictionary (For Indonesians Users)*. Jakarta: Modern English Press.
- Sodiq Azis Kuntoro. (1995). "Motivasi Masyarakat Desa untuk Maju: Kasus Desa Kepuhharjo". *Jurnal IKIP Yogyakarta* *IXXV:41-58*). Yogyakarta.
- Soenardi S. (1988). *Dasar, Proses, dan Efektifitas Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: PPLPTK, Depdikbud.
- St.Vembriarto. (1986). *Reform Sistem Persekolahan Merupakan Keniscayaan untuk Menyongsong Tahap Tinggal Landas*. Pidato Dies Natalis IKIP Yogyakarta XXIV, 25 Oktober 1986. Yogyakarta.
- Sukintaka. (1992). *Teori Bermain*. Yogyakarta: Penerbit IKIP Yogyakarta.

Yogyakarta, September 2006